

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0

Elfin Warnius Waruwu,¹ Mozes Lawalata,²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: elfinwaruwu266@gmail.com

Article History

Submitted:

10 September 2023

Accepted:

22 November 2023

Published:

Desember 2023

DOI:

<https://10.47530/edulead.v4i2.166>

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Role; PAK Teacher; Spiritual; Millennials and Generation Z; Era 5.0

Kata-kata kunci:

Peran; Guru PAK; Spiritual; Generasi Milenial dan Z; Era 5.0

Scan this QR Read Online



SCAN ME

License:

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstract: *This study aims to analyze the role of Christian religious education teachers in building spiritual awareness for millennials and generation Z in the 5.0 era. In an era marked by rapid technological developments and shifting social values, the role of Christian Religious Education Teachers is becoming increasingly important in helping millennials and Generation Z understand and develop their spiritual dimension. This study uses a literature study by conducting a comprehensive literature review on this topic. The results of the study show that Christian Religious Education Teachers have a significant role in guiding the millennial and Z generations to build spiritual awareness. They provide relevant teaching, facilitate open discussion of spiritual values, and provide inspiring role models. In addition, Christian religious education teachers also use technology wisely to face the challenges and opportunities offered by the 5.0 era.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. Dalam era yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang cepat dan pergeseran nilai-nilai sosial, peran Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi semakin penting dalam membantu generasi milenial dan generasi Z memahami dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan tinjauan literatur yang komprehensif tentang topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membimbing generasi milenial dan generasi Z untuk membangun kesadaran spiritual. Mereka memberikan pengajaran yang relevan, memfasilitasi diskusi terbuka tentang nilai-nilai spiritual, dan menyediakan model peran yang inspiratif. Selain itu, guru pendidikan agama Kristen juga memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era 5.0.

PENDAHULUAN

Dalam era digital seperti saat ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z menjadi semakin penting. Generasi milenial dan generasi Z adalah dua kelompok yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya. Pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar untuk membantu mereka menemukan makna dalam hidup, mengembangkan nilai-nilai spiritual, dan menjalani kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, penting untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan peran mereka dalam membangun kesadaran spiritual pada generasi ini.

Sebelumnya dalam penelitian Sirajul Faud Zis, Dkk, mengenai perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z yang semula interaktif sebelum menggunakan android atau elektronik, setelah menggunakan elektronik atau android proses komunikasinya menjadi pasif, berbekal pengalaman generasi Z, era digital mengurangi komunikasi (Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, 2021). Lebih lagi dijelaskan oleh Joni Manumpak Parulian Gultom dalam tulisannya tentang Misi gereja dalam pengembangan praktek penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z, mengatakan bahwa gereja memiliki perang penting dalam memuridkan generasi Z untuk membangun spiritualitasnya agar bisa menjadi generasi yang bisa membawa perubahan di dalam tubuh gereja. Namun, pada kenyataannya gereja mengabaikan tanggung jawab itu. Sehingga menimbulkan kemerosotan kesadaran spiritual terhadap generasi tersebut (Gultom, 2022).

Oleh karena itu, penulis menyumbangkan buah pemikiran melalui artikel ini bahwa dengan seiringnya perkembangan teknologi yang membuat kedua generasi tersebut sibuk dan bahkan komunikasi menjadi pasif. Maka, bukan hanya gereja saja yang berperan penting namun Pendidikan Agama Kristen juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z. Dalam era yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat, para guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tantangan dan peluang untuk beradaptasi dengan generasi yang memiliki karakteristik, nilai, dan preferensi unik.

Chandra Han, Henny Mamahit, and Robi Panggara mengemukakan bahwa generasi milenial dan generasi Z memiliki pandangan yang berbeda tentang agama dan spiritualitas. Ia berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen perlu menyadari perbedaan ini dan menggunakan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan terbuka untuk membantu siswa membangun kesadaran spiritual yang berarti bagi mereka (Han et al., 2023).

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, dan generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, telah tumbuh dalam konteks yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terhubung secara global melalui internet dan media sosial, hidup dalam era teknologi digital yang canggih, dan terpapar pada ragam pengaruh budaya yang beragam. Menurut Fathur Rahmani Sahita, generasi milenial cenderung memiliki pengetahuan agama yang terbatas dari pada generasi Z (Sahita et al., 2022). Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen

perlu fokus pada pendidikan nilai-nilai Kristen yang mendalam dan memastikan siswa memahami dasar-dasar iman Kristen secara menyeluruh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penting untuk memahami karakteristik, nilai, dan preferensi generasi milenial dan generasi Z agar strategi pembelajaran yang efektif dapat dirancang. Lourine S. Joseph Penta Astari Prasetya, menjelaskan bahwa perlu diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam membantu generasi milenial dan generasi Z membangun kesadaran spiritual yang relevan dan kuat (Penta Astari Prasetya, 2023). Dengan pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan kebutuhan generasi ini, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan memainkan peran yang penting dalam membentuk kesadaran spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengenali perubahan budaya yang memengaruhi generasi ini, memahami pengaruh media sosial terhadap pemahaman spiritual mereka, dan mengatasi perbedaan nilai-nilai yang muncul dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya sebagian guru Pendidikan agama Kristen kurang mengikuti perubahan sosial dan budaya sebab kedua generasi ini mengalami transformasi yang begitu jauh berbeda. Generasi milenial dan generasi Z hidup dalam era perubahan sosial dan budaya yang signifikan (Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, 2021). Selaras dengan itu Santosa mengatakan mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat (Santosa, 2021) . Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengalami agama

Kristen, sehingga peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi penting dalam membantu mereka membangun kesadaran spiritual yang relevan dengan konteks zaman mereka. Kemudian, generasi milenial dan generasi Z menghadapi tantangan dan pertanyaan yang kompleks mengenai spiritualitas. Mereka cenderung mencari makna hidup, tetapi sering kali dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Munculnya tren spiritualitas individu, pluralisme, dan pencarian alternatif dalam mencapai kesadaran spiritual menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk beradaptasi dan menyediakan pendekatan yang sesuai.

Selanjutnya, generasi milenial dan generasi Z tumbuh dalam era digital yang didominasi oleh media sosial dan teknologi. Fredy Simanjuntak, Dkk menyoroti pengaruh media sosial dalam kehidupan generasi milenial dan generasi Z. Menurutnya, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memanfaatkan platform media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang relevan dan menarik bagi generasi ini (Simanjuntak et al., 2020). Pengaruh media sosial dapat memiliki dampak signifikan terhadap cara mereka memandang agama dan spiritualitas. Terkadang, informasi yang tidak akurat atau tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi persepsi mereka. Demikian Willyam mengatakan peran pendamping dalam perkembangan teknologi sangat diperlukan (Suprihatin et al., 2023). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami pengaruh media sosial dan menggunakan media tersebut sebagai alat yang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa.

Kurangnya Pemahaman tentang Agama Kristen. Meskipun generasi milenial dan generasi Z hidup di era informasi yang mudah diakses, pemahaman mereka tentang agama Kristen terbatas atau kurang mendalam. Faktor seperti kurikulum sekolah yang terfokus pada materi lain, kurangnya pengalaman langsung dengan praktik agama, atau pengaruh budaya yang sekuler dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama Kristen.

Jefri Souhuwat menekankan pentingnya dialog dan diskusi terbuka antara guru dan siswa dalam membentuk kesadaran spiritual. Menurutnya, guru Pendidikan Agama Kristen harus menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman mereka seputar agama dan spiritualitas (Souhuwat, 2020).

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengatasi tantangan ini dengan menyediakan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan relevan untuk membangun pemahaman yang kokoh tentang agama Kristen. Generasi milenial dan generasi Z, membutuhkan seorang panutan yang memiliki kerohanian yang baik untuk dijadikan sebagai teladan pada jalan hidupnya di era digital saat ini, agar tidak terjebak di dalam kemerosotan moral. Namun, masih ada sebagian guru Pendidikan Agama Kristen yang acuh tak acuh dengan masalah ini, di mana kurang menjadi teladan yang diharapkan oleh generasi milenial dan generasi Z. Padahal teladan merupakan hal yang otentik untuk diperlihatkan dalam tindakan nyata. Generasi milenial dan generasi Z cenderung memperhatikan peran model teladan dalam membangun kesadaran spiritual mereka. Yornan Masinambow and Yosef Nasrani menekankan pentingnya guru

Pendidikan Agama Kristen dalam menjadi model teladan yang konsisten bagi siswa. Menurutnya, guru harus hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang diajarkan dan memperlihatkan integritas spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Masinambow & Nasrani, 2021). Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi model yang konsisten dan autentik dalam mengamalkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu menunjukkan integritas spiritual dan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam konteks modern.

Dengan kehadiran artikel ini, akan menyoroti peran penting yang dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen dalam membantu generasi milenial dan generasi Z membangun kesadaran spiritual yang kuat. Kami akan menganalisis tantangan dan implikasi yang dihadapi oleh para guru dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi generasi ini. Selain itu, kami akan menggali pandangan para ahli tentang peran guru dalam membentuk kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan karakteristik generasi milenial dan generasi Z, para guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan, menarik, dan memberdayakan. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membantu generasi muda mengembangkan kesadaran spiritual yang kuat dan relevan dalam dunia yang terus berubah ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini akan menggabungkan pendekatan studi literatur

untuk menyelidiki peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0 (Muhammad Ramdhan, 2021, p. 34). Pertama-tama, analisis literatur akan dilakukan untuk mengidentifikasi teori-teori yang relevan, konsep-konsep kunci, dan temuan-temuan penelitian terkait peran guru dalam konteks pendidikan agama Kristen. Selanjutnya, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan deskriptif untuk menyusun gambaran menyeluruh tentang peran guru tersebut dan dampaknya terhadap kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z (Siti Fadjarrajani, 2020, p. 59). Selain itu, pendekatan komparatif akan digunakan untuk membandingkan praktik-praktik pendidikan agama Kristen di berbagai konteks dan mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan pengaruhnya terhadap dua generasi tersebut (David Marsh dan Gerry Stoker, 2021, p. 33). Langkah-langkah ini akan membantu memahami secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran spiritual di tengah dinamika masyarakat pada era 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Hal ini sangat penting mengingat peran yang signifikan generasi milenial dan generasi Z dalam membentuk masa depan masyarakat. Dengan memiliki kesadaran spiritual yang kuat, generasi ini dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, memiliki nilai-nilai yang benar, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen, guru perlu menggunakan pendekatan

yang relevan dan menarik bagi generasi milenial dan generasi Z (Pujiono, 2021). Misalnya, mereka dapat mengintegrasikan teknologi, musik, seni, atau cerita inspirasional dalam pembelajaran agama Kristen. Dengan memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang menarik, guru dapat membuat materi ajaran agama Kristen menjadi lebih mudah dipahami dan relevan bagi siswa.

Selain itu, guru juga harus menjadi fasilitator diskusi yang terbuka dan inklusif. Generasi milenial dan generasi Z cenderung memiliki beragam pandangan dan pemahaman tentang agama dan spiritualitas (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Guru perlu memberikan ruang untuk siswa berbagi pandangan mereka, bertanya, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang kokoh tentang iman mereka sendiri.

Guru juga perlu berkolaborasi dengan orang tua dan gereja dalam mendukung pertumbuhan spiritual siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan saling bekerja sama, guru dapat menciptakan ekosistem pendidikan agama Kristen yang konsisten dan mendukung perkembangan kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z.

Secara keseluruhan, peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z. Dengan pendekatan yang relevan, bimbingan rohani yang mendalam, dan memanfaatkan teknologi serta media sosial, guru dapat memainkan peran kunci dalam membantu generasi muda membangun dasar iman yang kuat dan relevan dalam kehidupan mereka.

Membangun Kesadaran Spiritual

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu membangun kesadaran spiritual pada generasi milenial dan generasi Z melalui: Pertama, Mengajarkan nilai-nilai Kristen secara relevan. Guru dapat menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan generasi milenial dan generasi Z (Boiliu & Zega, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh generasi ini, seperti teknologi, lingkungan, keadilan sosial, dan kesehatan mental. Dengan memperlihatkan bagaimana iman Kristen dapat memberikan panduan dan solusi dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai spiritual dalam konteks masa kini.

Kedua, membuka ruang dialog dan diskusi. Guru perlu menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi siswa untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman mereka seputar spiritualitas dan agama Kristen (Sidabutar & Munthe, 2022). Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang empatik, guru dapat mendorong siswa untuk menjelajahi dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama Kristen. Diskusi dan dialog yang terbuka juga dapat membantu siswa membangun keterampilan berpikir kritis dan merumuskan pandangan mereka sendiri tentang spiritualitas.

Ketiga, menyediakan bimbingan rohani. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai pembimbing rohani bagi siswa (Esther Rela Intarti, 2021). Guru dapat membantu siswa menjelajahi perjalanan spiritual mereka, memberikan nasihat, dan

mendukung pertumbuhan spiritual secara individu. Dalam konteks ini, guru dapat menyediakan konseling atau pengarahan rohani yang membantu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan hidup, arti kehidupan, dan bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Selanjutnya, memanfaatkan teknologi dan media sosial. Guru dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai Kristen kepada generasi milenial dan generasi Z (Anwar et al., 2022). Misalnya, guru dapat membuat konten pendidikan agama Kristen yang menarik dalam bentuk blog, podcast, atau video yang dapat diakses oleh siswa secara online. Penggunaan teknologi dan media sosial dapat membantu guru mencapai generasi muda di ruang digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Guru Pendidikan agama Kristen bukan hanya memanfaatkan teknologi dan media sosial saja namun juga memberikan teladan dan contoh hidup yang baik terhadap siswa. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membangun kesadaran spiritual. Dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang diajarkan, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak yang baik dan menunjukkan integritas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Kristen tercermin dalam tindakan dan sikap mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu membangun kesadaran spiritual pada generasi milenial dan generasi Z. Dengan memahami konteks kehidupan mereka,

memberikan ruang dialog yang terbuka, memberikan bimbingan rohani, memanfaatkan teknologi, dan memberikan teladan hidup yang baik, guru dapat menjadi pengaruh yang positif dalam memperkuat kesadaran spiritual siswa dan membantu mereka menjalani kehidupan dengan dasar iman yang kokoh.

Generasi Milenial dan Generasi Z

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penting untuk menyoroti dua generasi yang signifikan, yaitu generasi milenial dan generasi Z. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, nilai, dan preferensi generasi ini akan menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Generasi Milenial

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, tumbuh dalam era transformasi teknologi yang cepat, seperti internet dan media sosial. Mereka cenderung terhubung secara digital dan memiliki akses luas terhadap informasi. Generasi ini juga sering dianggap sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan, pluralisme, dan inklusivitas. Dalam hal agama dan spiritualitas, mereka mungkin memiliki pemahaman yang lebih pluralistik dan cenderung mencari makna pribadi dalam keyakinan mereka. Beberapa karakteristik generasi milenial yang relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen yaitu: Pertama, *digital natives*. Generasi milenial telah tumbuh dengan teknologi digital, sehingga mereka cenderung terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Hastini et al., 2020). Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media sosial, aplikasi mobile, dan konten digital dapat menarik minat dan

keterlibatan mereka. Kedua, multikulturalisme dan inklusivitas. Generasi milenial cenderung memiliki pemahaman yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan orientasi seksual (Qurban Hajar, Sofyan Syamratulangi, 2022). Oleh karena itu, strategi pembelajaran agama Kristen harus mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keragaman, serta mempertimbangkan perspektif-perspektif yang berbeda. Ketiga, pencarian makna dan tujuan hidup. Generasi milenial seringkali menunjukkan minat yang tinggi dalam mencari makna dan tujuan hidup yang mendalam. Pendekatan pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan mendalam dapat memberikan ruang bagi mereka untuk menjelajahi aspek-aspek spiritualitas dan agama Kristen.

Generasi Z

Generasi Z, juga dikenal sebagai iGen atau Zoomers, merupakan kelompok yang lahir setelah tahun 1997 hingga sekarang. Mereka adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung secara digital dan didorong oleh inovasi teknologi. Beberapa karakteristik generasi Z yang relevan dalam konteks pendidikan agama Kristen yaitu: pertama, *digital natives* yang lebih ekstrim. Generasi Z memiliki tingkat kecakapan teknologi yang lebih tinggi daripada generasi sebelumnya (Badri, 2022). Mereka cenderung lebih terbiasa dengan konten digital yang cepat dan interaktif. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi tinggi, seperti realitas virtual, game interaktif, atau aplikasi mobile, dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran agama Kristen. Kedua, pemikiran kritis dan

penalaran logis. Generasi Z seringkali memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat dan penalaran logis yang baik (Badri, 2022). Pendekatan pembelajaran yang mendorong diskusi, analisis, dan pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang agama Kristen dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Ketiga, lingkungan sosial dan advokasi. Generasi Z cenderung peduli dengan isu-isu sosial dan lingkungan (Badri, 2022). Mereka seringkali terlibat dalam gerakan sosial, aktivisme, dan advokasi. Dalam pembelajaran agama Kristen, penting untuk menekankan nilai-nilai keadilan sosial, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dengan memahami karakteristik, nilai, dan preferensi generasi milenial dan generasi Z, guru Pendidikan Agama Kristen dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif. Pendekatan yang responsif terhadap teknologi, inklusif, reflektif, dan berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan sosial dapat membantu generasi ini memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Kristen dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kesadaran Spiritual dalam Konteks Generasi Milenial dan Generasi Z

Kesadaran spiritual diinterpretasikan dan dipahami oleh generasi milenial dan generasi Z dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang khas bagi generasi ini. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemahaman dan

pembangunan kesadaran spiritual mereka yaitu

Pertama, Pencarian makna pribadi. Generasi milenial dan generasi Z cenderung memiliki minat yang tinggi dalam mencari makna dan tujuan hidup yang pribadi (Mariesta Firdha Aulia, Agung Minto Wahyu, Panji Galih Anugrah, Tutut Chusniyah, 2021). Mereka mungkin melihat kesadaran spiritual sebagai bagian dari pencarian makna ini, mencari koneksi yang lebih dalam dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka.

Kedua, Pluralisme dan inklusivitas. Generasi milenial dan generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih inklusif secara budaya dan religius (Alfaruqy, 2022). Mereka sering terpapar pada berbagai keyakinan dan praktik agama yang berbeda, serta pandangan dunia yang beragam. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang kesadaran spiritual, dengan menerima dan menghargai perbedaan serta mencari perspektif yang inklusif dalam agama Kristen dan spiritualitas pada umumnya.

Ketiga, Dampak teknologi dan media sosial. Generasi milenial dan generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan penetrasi media sosial dalam kehidupan mereka (Pujiono, 2021). Teknologi telah memberikan akses luas terhadap informasi, ide, dan pandangan dunia yang beragam. Dalam konteks kesadaran spiritual, teknologi dan media sosial dapat digunakan untuk memperluas wawasan mereka, berinteraksi dengan komunitas spiritual online, dan mendapatkan inspirasi dari sumber-sumber yang beragam.

Keempat, Pemikiran kritis dan skeptisisme. Generasi milenial dan generasi Z

seringkali memiliki kecenderungan untuk berpikir secara kritis dan skeptis terhadap otoritas tradisional (Widiatna, 2020). Mereka mungkin menantang dan mempertanyakan norma-norma dan dogma agama secara lebih terbuka. Kesadaran spiritual mereka mungkin lebih didasarkan pada pemikiran yang kritis, penelusuran sumber-sumber spiritual yang beragam, dan penggalan pemahaman yang lebih pribadi dan relevan bagi mereka.

Kelima, Spiritualitas yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Generasi milenial dan generasi Z cenderung mencari cara untuk mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis (Rumbiak, 2021). Mereka mungkin mencari hubungan antara kesadaran spiritual dan isu-isu sosial, lingkungan, kesehatan mental, dan etika. Pemahaman mereka tentang kesadaran spiritual mungkin melibatkan pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterapkan dalam tindakan nyata dan mempengaruhi kehidupan mereka secara positif.

Dalam mengajarkan agama Kristen dan membangun kesadaran spiritual pada generasi milenial dan generasi Z, penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengakui perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang memengaruhi generasi ini. Guru perlu menciptakan ruang yang aman dan inklusif untuk berdialog, merangsang pemikiran kritis, dan membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang relevan dan bermakna bagi mereka.

Implikasi dan Tantangan

Membantu generasi milenial dan generasi Z membangun kesadaran spiritual sebagai seorang guru Pendidikan Agama

Kristen dapat melibatkan beberapa implikasi dan tantangan yang harus dihadapi. Faktor-faktor seperti perubahan budaya, pengaruh media sosial, dan perbedaan nilai-nilai generasi dapat memengaruhi pendekatan dan interaksi dengan siswa. Dalam hal ini dapat diuraikan beberapa implikasi dan tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu:

Pertama, Perubahan budaya dan nilai-nilai. Generasi milenial dan generasi Z memiliki perbedaan budaya dan nilai-nilai yang signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Guru perlu memahami pergeseran ini dan mengadaptasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi ini. Tantangannya adalah menggabungkan nilai-nilai spiritual Kristen dengan pemahaman dan interpretasi yang relevan bagi generasi ini.

Kedua, Pengaruh media sosial dan teknologi. Generasi milenial dan generasi Z tumbuh dalam era media sosial dan teknologi yang terus berkembang (SARI, 2019). Hal ini memengaruhi cara mereka mendapatkan informasi, berinteraksi, dan memandang dunia. Guru perlu memperhatikan pengaruh media sosial dan teknologi ini dalam pendekatan pembelajaran agama Kristen. Mereka harus mampu memanfaatkan media sosial dengan bijak, memberikan konten yang menarik dan relevan, serta membantu siswa memahami peran media sosial dalam pembentukan kesadaran spiritual mereka.

Ketiga, Pemahaman yang beragam tentang agama dan spiritualitas. Generasi milenial dan generasi Z cenderung memiliki pemahaman yang beragam tentang agama dan spiritualitas. Mereka mungkin telah terpapar pada berbagai keyakinan dan praktik spiritual, dan memiliki kebebasan untuk memilih dan

mengeksplorasi. Guru perlu menghormati perbedaan ini, memfasilitasi dialog yang inklusif, dan membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang agama Kristen dengan tetap menghargai keragaman.

Keempat, Tantangan keterhubungan dan perhatian. Dalam era digital dan berbagai distraksi, generasi milenial dan generasi Z mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterhubungan yang mendalam dengan diri mereka sendiri dan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangun keterhubungan, memberikan ruang refleksi, dan mendorong praktik spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Peran sebagai model teladan. Generasi milenial dan generasi Z cenderung melihat guru sebagai model teladan yang kuat (Gultom, 2022). Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang diajarkan, menunjukkan integritas spiritual, dan menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Tantangannya adalah menjaga konsistensi antara ajaran dan tindakan, serta menyampaikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang autentik dan relevan bagi generasi ini.

Keenam, Mengatasi skeptisisme dan pemikiran kritis. Generasi milenial dan generasi Z seringkali memiliki sikap skeptis dan cenderung berpikir kritis terhadap otoritas dan institusi. Guru perlu menghadapi tantangan ini dengan mendengarkan dengan empati, memperhatikan pertanyaan dan keraguan siswa, serta memberikan penjelasan dan diskusi yang terbuka. Mengembangkan pemikiran kritis yang sehat dan merangsang

refleksi spiritual dapat membantu memperkuat kesadaran spiritual siswa.

Dalam menghadapi implikasi dan tantangan ini, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang generasi milenial dan generasi Z, terus memperbarui pengetahuan mereka tentang perubahan budaya dan teknologi, serta memiliki ketangguhan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran agar relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang bijaksana, inklusif, dan responsif, guru dapat membantu generasi ini membangun kesadaran spiritual yang kuat dan relevan dalam konteks kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z. Mereka bertanggung jawab untuk mengajar nilai-nilai Kristen, memberikan bimbingan rohani, menjadi contoh hidup yang baik, menggunakan teknologi dan media sosial secara efektif, serta menghadapi tantangan dan perubahan budaya yang memengaruhi generasi ini. Dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, guru perlu memahami karakteristik, nilai, dan preferensi generasi milenial dan generasi Z. Implikasi dan tantangan yang dihadapi meliputi perubahan budaya, pengaruh media sosial, perbedaan nilai-nilai, dan tantangan keterhubungan serta pemikiran kritis. Guru harus mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi ini, memanfaatkan teknologi dengan bijak, memfasilitasi dialog yang inklusif, dan menghormati keragaman pemahaman agama dan spiritualitas.

Dengan mengatasi tantangan ini, guru Pendidikan Agama Kristen dapat membantu generasi milenial dan generasi Z membangun kesadaran spiritual yang kuat dan relevan. Melalui pendekatan yang bijaksana, responsif, dan inspiratif, guru dapat mempengaruhi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, guru berperan sebagai agen perubahan yang memberikan kontribusi penting dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran spiritual generasi milenial dan generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z Dan Nilai-Nilai Yang Dipersepsikan Dari Orangtuanya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4(1), 84–95.
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052.
- Badri, M. (2022). Pribumi Digital Moderat: Profil Kecakapan Komunikasi Digital Generasi Z. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 291–303.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2022). Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 6(1), 71–88.
- David Marsh dan Gerry Stoker. (2021). *Metode Komparatif*. Nusamedia.
- Esther Relat Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.
- Gultom, J. M. P. (2022). Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36.
- Han, C., Mamahit, H., & Panggara, R. (2023). Christlikeness: An Attempt to Build Christian Spirituality for Indonesian Millennial Generation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 23.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Mariesta Firdha Aulia, Agung Minto Wahyu, Panji Galih Anugrah, Tutut Chusniyah, G. R. U. H. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang*, 3(1), 413–423.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81.
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Muhammad Ramdhan. (2021). *Metodologi Penelitian*. IKAPI.
- Penta Astari Prasetya, L. S. J. (2023). Kekuatan Karakter pada Remaja Kristen dalam Pergaulandi Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan. *Shanan*, 7(1), 45–56.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian*

- Education*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Qurban Hajar, Sofyan Syamratulangi, M. S. P. (2022). Peran Teknologi Pendidikan di Era Millennial dalam Membangun Daya Saing Bangsa. *JurnalLentera*, 1(2), 63–77.
- Rumbiak, A. (2021). Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 64–100.
- Sahita, F. R., Manurung, P. M., Rahman, T. A., Ferdiansyah, M., & Safitri, D. (2022). Trader Crypto Sebagai Perubahan Minat Profesi Generasi Z Di Era Postmodernisme. *Jurnal Common*, 6(2), 146–155.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76–90.
- Simanjuntak, F., Sidabutar, D. L., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Pengembalaan dalam Ruang Virtual. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99–114.
<https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>
- Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, E. R. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
- Siti Fadjarrajani, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. IKAPI.
- Souhuwat, J. (2020). BELAJAR DENGAN DIALOG (Deep Dialog dan Critical Thiking Sebagai Model Penerapan Pendidikan Karakter). *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Suprihatin, E., Simorangkir, R. F., Willyam, V., & Other. (2023). *Kepemimpinan Anak dan Remaja*. KBM Indonesia.
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82.